

Penguatan Kesadaran Keselamatan dan Kesehatan Kerja melalui Edukasi Partisipatif Berbasis Lingkungan di Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi Sukajadi

Al Khudri Sembiring¹, Rahmat Ramadansur², Irham Ansya³, Rehan Dwi Anggara⁴, Zhidan Hamed⁵

^{1,2} Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Pendidikan dan Vokasi, Universitas Lancang Kuning, Indonesia

^{3,4,5} Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Pendidikan dan Vokasi, Universitas Lancang Kuning, Indonesia

Received : 11 Oktober 2026, Revised : 19 Oktober, Published : 26 Oktober 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Al Khudri Sembiring

E-mail: alkhudri_s@unilak.ac.id

Abstrak

Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi menghadapi potensi bahaya kerja yang berhubungan dengan peralatan tajam, suhu tinggi, lantai basah, higiene, dan pengelolaan limbah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan penguatan kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja berbasis lingkungan melalui edukasi partisipatif di Sukajadi, Pekanbaru, serta mengevaluasi tanggapan petugas. Pendekatan kegiatan disusun berdasarkan identifikasi kebutuhan, edukasi keselamatan kerja dan higiene, serta evaluasi deskriptif menggunakan kuesioner elektronik. Sebanyak 15 responden mengisi instrumen yang meliputi pengetahuan, sikap, perilaku yang dilaporkan sendiri, dan keselamatan kerja berbasis lingkungan. Rerata skor pada skala empat poin masing-masing mencapai 2,79; 3,19; 3,57; dan 3,27. Seluruh responden menyatakan edukasi membantu pemahaman mereka, sedangkan 14 responden (93,3%) menyatakan akan menerapkan pengetahuan dalam pekerjaan. Tanggapan terbuka menggarisbawahi kebutuhan simulasi, praktik langsung, dan pengarahan keselamatan secara berkala. Nilai tambah kegiatan terletak pada pengintegrasian keselamatan petugas, higiene, dan lingkungan kerja ke dalam evaluasi yang spesifik terhadap proses pelayanan gizi. Karena tidak tersedia pengukuran sebelum kegiatan maupun observasi perilaku langsung, hasil menunjukkan persepsi dan kondisi laporan diri, bukan bukti peningkatan kausal. Rekomendasi meliputi simulasi berbasis risiko, pemeriksaan area kerja, dan evaluasi berulang.

Kata kunci – edukasi partisipatif, higiene, keselamatan dan kesehatan kerja, lingkungan kerja, pelayanan gizi

Abstract

Nutrition Service Units face occupational hazards related to sharp equipment, high temperatures, wet floors, hygiene, and waste management. This community service activity aimed to describe an environment-based occupational safety and health education initiative in Sukajadi, Pekanbaru, and evaluate workers' responses. The program approach combined needs-oriented safety education with a descriptive assessment using an electronic questionnaire. Fifteen respondents completed items covering occupational safety knowledge, attitudes, self-reported practices, and environmental safety awareness. On a four-point scale, mean scores were 2.79, 3.19, 3.57, and 3.27, respectively. All respondents perceived that the education improved their understanding, while 14

respondents (93.3%) intended to apply the information in their daily work. Open-ended feedback emphasized the need for emergency simulations, hands-on activities, and regular safety briefings. The practical contribution lies in integrating worker protection, hygiene, and workplace environmental management within a context-specific evaluation for nutrition services. However, the available records contain neither paired baseline measurements nor direct observations of workplace practices. Accordingly, these findings represent self-reported perceptions rather than verified causal improvements. Follow-up priorities include risk-based practical sessions, workplace checklists, and repeated assessments.

Keywords – environmental safety, food service, occupational safety and health, participatory education, workplace hygiene

How To Cite : Sembiring, A. K., Ramadansur, R., Ansya, I., Anggara, R. D., & Hamed, Z. (2026). Penguatan Kesadaran Keselamatan dan Kesehatan Kerja melalui Edukasi Partisipatif Berbasis Lingkungan di Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi Sukajadi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(8), 5136 - 5145. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v4i8.5418>

Copyright ©2026 Al Khudri Sembiring, Rahmat Ramadansur, Irham Ansya, Rehan Dwi Anggara, Zhidan Hamed

PENDAHULUAN

Aktivitas Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) mencakup penerimaan, penyimpanan, persiapan, pengolahan, pengemasan, dan distribusi makanan. Setiap tahap menghadirkan potensi bahaya kerja, seperti penggunaan pisau, paparan panas, permukaan licin, pemindahan beban, dan bahan pembersih, yang berkaitan erat dengan higiene serta keamanan pangan. Karena itu, penguatan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) perlu memperhatikan pekerja, proses kerja, dan lingkungan produksi makanan secara terpadu.

SPPG Sukajadi, Kota Pekanbaru, merupakan mitra sasaran program edukasi dan literasi Universitas Lancang Kuning tahun 2026. Dokumen perencanaan mengidentifikasi kebutuhan edukasi mengenai bahaya peralatan tajam, suhu tinggi, lantai basah, kelistrikan, ergonomi, dan kontaminasi silang. Daftar ini merupakan pemetaan potensi risiko berdasarkan karakteristik umum proses pengolahan makanan, bukan hasil audit, observasi sistematis, ataupun catatan kecelakaan di SPPG Sukajadi. Permasalahan yang menjadi fokus kegiatan adalah kebutuhan penyampaian pesan K3 yang relevan dengan tugas kerja sekaligus menyediakan dasar evaluasi kebutuhan pembinaan petugas.

K3 dalam pelayanan gizi tidak dapat dipisahkan dari higiene. Prinsip keamanan pangan World Health Organization (2006), yang mencakup kebersihan, pemisahan bahan mentah dan matang, pemasakan, suhu aman, serta penggunaan air dan bahan baku yang aman, menjadi rujukan untuk mengaitkan perlindungan pekerja dengan penanganan pangan. Aulia et al. (2024) menyoroti relevansi pengetahuan penjamah makanan dengan higiene sanitasi, sedangkan Putri dan Susanna (2021) menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap positif tidak selalu berbanding lurus dengan praktik. Oleh karena itu, edukasi perlu disertai penilaian yang membedakan pemahaman, sikap, dan perilaku.

Perspektif K3 melengkapi pendekatan higiene melalui perhatian pada bahaya fisik, kimia, biologis, ergonomis, dan psikososial (Dapari et al., 2024). Mahdanie et al. (2023) memperlihatkan kegunaan pemetaan pengetahuan, sikap, dan praktik dalam memahami penerapan keselamatan kerja. Sejalan dengan pendekatan edukasi kontekstual, Arifin dan Multazam (2026) membahas penyuluhan K3 yang dikaitkan dengan keluhan dan aktivitas pekerjaan tertentu. Bagi SPPG, substansi edukasi perlu disesuaikan dengan kegiatan penerimaan bahan, persiapan, memasak, pencucian, dan penataan area kerja.

Bukti penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dapat mendukung pengetahuan dan praktik keamanan pangan, meskipun hasilnya tidak selalu seragam (Insfran-Rivarola et al., 2020). Castro et al. (2024) menekankan pentingnya menghubungkan pembelajaran dengan kondisi higiene yang dapat diperiksa, sedangkan Segbedzi et al. (2024) menunjukkan bahwa sikap positif belum tentu mencerminkan praktik aman. Temuan tersebut menjadi alasan untuk membatasi penafsiran survei persepsi dan menempatkan observasi kerja sebagai kebutuhan evaluasi berikutnya.

Pendekatan partisipatif dipilih karena memungkinkan contoh dan diskusi keselamatan dikaitkan dengan pengalaman petugas. Kajian Hirimuthugoda et al. (2024a, 2024b) menunjukkan relevansi paket edukasi dan pelibatan peserta dalam pembinaan penanganan pangan, sementara Berglund et al. (2024) menyoroti pentingnya evaluasi pendidikan keamanan pangan. Pada SPPG Sukajadi, prinsip tersebut diterjemahkan ke dalam rancangan materi K3 dan higiene berbasis tahapan kerja. Namun, bentuk aktivitas partisipatif yang benar-benar dilaksanakan tetap harus dibedakan dari metode yang baru tercantum dalam proposal.

Kesenjangan praktis yang diangkat bukan ketiadaan penelitian tentang pelatihan K3 atau higiene, melainkan belum tersedianya profil evaluatif terpadu mengenai pemahaman K3 yang dirasakan, sikap, praktik yang dilaporkan sendiri, dan orientasi keselamatan lingkungan pada responden SPPG Sukajadi. Kontribusi kontekstual kegiatan ini adalah menghubungkan pemetaan potensi bahaya menurut tahapan pelayanan gizi dengan empat domain tanggapan petugas dan kebutuhan tindak lanjut. Kebaruan tersebut berada pada integrasi konteks mitra dan pemanfaatan evaluasi untuk merancang pembinaan berikutnya, bukan pada klaim penemuan metode edukasi baru atau pembuktian efektivitas kausal.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini bertujuan menyajikan rancangan penguatan K3 berbasis lingkungan dan mendeskripsikan tanggapan petugas SPPG Sukajadi terhadap edukasi melalui kuesioner evaluasi. Artikel ini melaporkan karakteristik 15 responden, profil empat domain tanggapan, penerimaan materi, serta masukan terbuka untuk menentukan prioritas pendampingan. Temuan dimaksudkan sebagai dasar pembinaan mitra, bukan sebagai bukti perubahan pengetahuan objektif, kepatuhan kerja, atau angka kecelakaan.

METODE

Kegiatan pengabdian ini berfokus pada Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) Sukajadi, Kota Pekanbaru, dalam skema edukasi dan literasi Universitas Lancang Kuning tahun 2026. Tim pelaksana terdiri atas Al Khudri Sembiring, Rahmat Ramadansur, Irham Ansyah, Rehan Dwi Anggara, dan Zhidan Hamed. Berdasarkan konfirmasi penulis, sesi edukasi tatap muka dilaksanakan pada 6 Oktober 2026. Tanggal tersebut juga tercantum pada rekapitulasi Google Form, tetapi tanggal rekapitulasi tidak dengan sendirinya memverifikasi waktu pelaksanaan sesi. Sebanyak 15 petugas atau relawan mengisi kuesioner. Angka ini merupakan jumlah responden evaluasi, bukan jumlah seluruh pekerja atau peserta kegiatan, karena daftar hadir menyeluruh dan ukuran populasi belum tersedia.

Menurut keterangan penulis, rangkaian sesi mencakup pemaparan materi edukasi K3, diskusi, tanya jawab, dan pengisian evaluasi elektronik, dengan perkiraan durasi 90–120 menit. Durasi ini merupakan estimasi penulis, bukan hasil pencatatan waktu terverifikasi. Materi dirancang berdasarkan proposal yang mencakup identifikasi bahaya fisik dan ergonomi, penggunaan alat pelindung diri (APD), higiene personal, sanitasi, pencegahan kontaminasi silang, tanggap darurat, serta pengelolaan limbah. Demonstrasi, simulasi kasus, dan praktik langsung tercantum dalam rancangan, tetapi tidak diklaim seluruhnya terlaksana tanpa dokumentasi yang memadai.

Pemilihan responden dilakukan secara nonprobabilitas berdasarkan kehadiran, ketersediaan, dan kesediaan mengisi kuesioner (*convenience sampling*), sebagaimana dijelaskan penulis. Seluruh 15 formulir yang tersedia dianalisis; istilah *total sampling* atau sampel jenuh tidak digunakan karena jumlah keseluruhan petugas yang memenuhi kriteria belum terverifikasi. Pemetaan potensi bahaya disusun menurut tahap penerimaan dan penyimpanan bahan, persiapan dan memasak, pengemasan dan distribusi, pencucian dan sanitasi, serta penanganan limbah. Pemetaan tersebut berasal dari rancangan kegiatan, bukan hasil audit risiko di lokasi. Data kuesioner merupakan bukti evaluasi yang dapat diperiksa, sedangkan rincian simulasi dan demonstrasi masih memerlukan dokumentasi pelaksanaan.

Instrumen elektronik memuat karakteristik demografis (usia dan jenis kelamin), pertanyaan peran serta masa kerja, dan empat domain penilaian: delapan butir persepsi pemahaman K3, tujuh

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

butir sikap K3, tujuh butir frekuensi praktik aman menurut laporan diri, serta lima butir orientasi K3 berbasis lingkungan. Setiap butir diberi kode satu hingga empat, tetapi kategori jawabannya berbeda sesuai domain. Dengan demikian, domain yang diberi label “pengetahuan” bukan tes pengetahuan objektif, dan skor antardomain hanya dideskripsikan tanpa mengasumsikan kesetaraan psikometrik.

Bagian akhir formulir menanyakan kemudahan memahami materi, persepsi manfaat edukasi, niat menerapkan pengetahuan, serta dua pertanyaan terbuka mengenai materi yang berguna dan saran. Data dianalisis secara deskriptif dengan tabulasi frekuensi, persentase responden, dan rerata skor butir pada masing-masing domain. Proporsi kategori respons tiga atau empat dihitung menggunakan seluruh jawaban butir sebagai penyebut: 120 untuk pemahaman (8×15), 105 untuk sikap (7×15), 105 untuk praktik laporan diri (7×15), dan 75 untuk orientasi lingkungan (5×15). Penyebut tersebut bukan jumlah orang yang menunjukkan kompetensi. Jawaban terbuka dikelompokkan menurut kesamaan gagasan.

Analisis tidak menggunakan uji beda sebelum dan sesudah karena pengukuran dasar berpasangan tidak tersedia. Respons yang menyatakan edukasi membantu pemahaman ditafsirkan sebagai persepsi manfaat, sedangkan skor praktik dan niat menerapkan tidak diperlakukan sebagai hasil observasi kepatuhan. Pemeriksaan ulang terhadap 15 formulir respons individual menunjukkan kesesuaian rerata, frekuensi, persentase, dan penyebut yang disajikan pada Tabel 2–4 dengan data sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil kebutuhan dan fokus edukasi

Rancangan program menghubungkan keselamatan petugas dan higiene lingkungan produksi melalui contoh bahaya pada setiap tahap kerja. Tabel 1 merangkum pemetaan potensi bahaya yang disusun dari dokumen perencanaan, bukan dari inspeksi atau penilaian risiko aktual di SPPG Sukajadi. Pemetaan ini berguna untuk mengarahkan pilihan materi dan usulan daftar periksa operasional, tetapi tingkat paparan maupun kecukupan pengendalian di lokasi belum diukur.

Fokus edukasi disesuaikan dengan jenis tugas: benda tajam pada persiapan makanan; panas dan uap pada proses memasak; permukaan licin serta bahan pembersih pada pencucian; dan pemisahan bahan serta kebersihan wadah pada pengemasan. Contoh tersebut membantu menerjemahkan anjuran keselamatan umum menjadi tindakan yang relevan bagi petugas, namun masih perlu dikonfirmasi melalui pemeriksaan kondisi kerja oleh pengelola.

Penyesuaian materi terhadap kebutuhan peserta selaras dengan tinjauan Cotter et al. (2023) mengenai rancangan pelatihan berbasis analisis kebutuhan dan dengan penekanan Castro et al. (2024) pada evaluasi praktik higiene. Dengan demikian, pemetaan berbasis tugas dapat dijadikan titik awal pembinaan, sedangkan efektivitas penerapannya perlu diperiksa melalui latihan teramati dan pengukuran berikutnya.

Tabel 1. Pemetaan Potensi Bahaya dan Fokus Edukasi Berdasarkan Rancangan Program

Tahap kerja	Potensi bahaya yang dipetakan	Materi atau tindakan pencegahan
Penerimaan dan penyimpanan	Angkat-angkut; kemasan rusak; penyimpanan tidak tepat	Teknik angkat aman; pemeriksaan bahan; penataan dan pemisahan
Persiapan dan memasak	Pisau; permukaan panas; uap; minyak panas	Penggunaan alat yang benar; APD sesuai tugas; pengendalian panas
Pengemasan dan distribusi	Kontaminasi silang; alur kerja tidak tertib	Higiene personal; pemisahan bahan; kebersihan wadah dan area
Pencucian dan sanitasi	Lantai basah; paparan cairan pembersih; kabel/peralatan	Penandaan area licin; penggunaan APD; penyimpanan bahan aman
Pengelolaan limbah	Tumpahan dan penumpukan residu	Pemilahan limbah; jadwal pembersihan; pemeriksaan area

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Tabel 1 memperlihatkan bahwa pesan K3 perlu disesuaikan dengan urutan pelayanan makanan. Pada persiapan bahan, tindakan pencegahan berfokus pada penanganan alat; pada pencucian, perhatian diarahkan pada lantai licin serta bahan kimia; dan pada pengemasan, kebersihan wadah serta pemisahan bahan menjadi prioritas. Keseluruhan peta tersebut bersifat indikatif dan memerlukan validasi lapangan.

Gambar 1 membedakan rancangan edukasi dalam proposal, data evaluasi yang tersedia, dan rekomendasi tindak lanjut. Pemisahan ini penting karena dokumentasi yang tersedia belum cukup untuk memastikan pelaksanaan setiap komponen intervensi.



Gambar 1. Alur Edukasi Partisipatif dan Sumber Bukti Evaluasi

Dengan demikian, Gambar 1 menempatkan 15 respons kuesioner sebagai bukti empirik yang dapat dianalisis, sedangkan identifikasi potensi bahaya dan metode pendampingan menjadi kerangka pengembangan program. Keluaran yang dilaporkan terbatas pada profil tanggapan, bukan bukti keberhasilan seluruh aktivitas yang direncanakan.

Karakteristik responden

Sebanyak 15 kuesioner individu tercatat dalam berkas evaluasi. Tanpa data jumlah populasi petugas, kerangka rekrutmen, atau tingkat respons, karakteristik dalam Tabel 2 hanya menggambarkan pengisi formulir, bukan komposisi seluruh pekerja SPPG.

Tabel 2. Karakteristik Demografis Responden Evaluasi (n = 15)

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kelompok usia	<20 tahun	1	6,7
	20–30 tahun	7	46,7
	31–40 tahun	4	26,7
	41–50 tahun	3	20,0
Jenis kelamin	Laki-laki	9	60,0
	Perempuan	6	40,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa kelompok usia 20–30 tahun berjumlah tujuh orang (46,7%), diikuti usia 31–40 tahun sebanyak empat orang (26,7%), usia 41–50 tahun tiga orang (20,0%), dan usia di bawah 20 tahun satu orang (6,7%). Sembilan responden (60,0%) adalah laki-laki dan enam orang (40,0%) perempuan. Distribusi ini tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan demografi dengan keberhasilan edukasi.

Gambaran pengetahuan, sikap, perilaku, dan kesadaran lingkungan

Tabel 3 menyajikan empat domain jawaban pada skala satu hingga empat. Proporsi kategori tiga atau empat menggunakan jumlah respons butir sebagai penyebut, bukan jumlah individu: 120 jawaban pada delapan butir pemahaman, 105 pada tujuh butir sikap, 105 pada tujuh butir praktik laporan diri, serta 75 pada lima butir orientasi lingkungan. Frekuensi, rerata, persentase, dan penyebut dalam Tabel 2–4 telah dicocokkan kembali dengan 15 formulir respons individual.

Tabel 3. Ringkasan Deskriptif Empat Domain Kuesioner Evaluasi

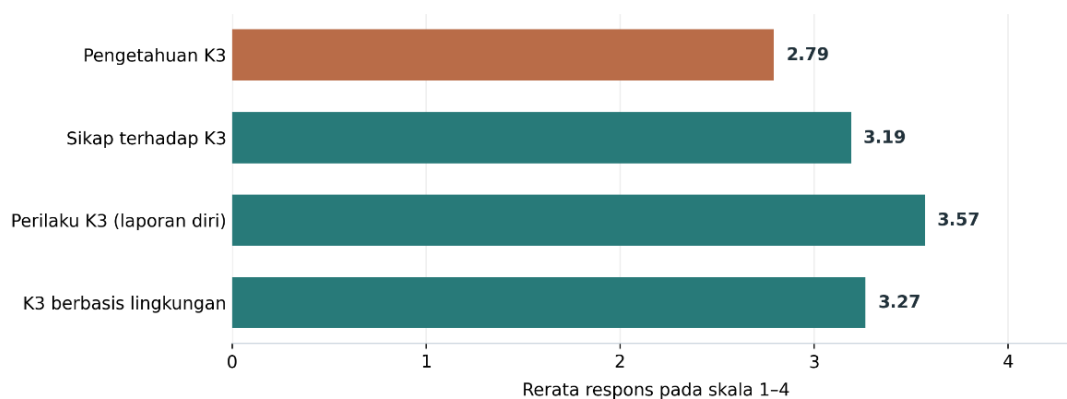
Domain	Butir	Rerata (1–4)	Jawaban 3–4	Proporsi jawaban 3–4
Pengetahuan K3	8	2,79	74/120	61,7%
Sikap terhadap K3	7	3,19	101/105	96,2%
Perilaku K3 (laporan diri)	7	3,57	104/105	99,0%
K3 berbasis lingkungan	5	3,27	74/75	98,7%

Rerata persepsi pemahaman K3 sebesar 2,79 dengan 74 dari 120 jawaban butir (61,7%) berada pada kategori tiga atau empat. Nilai ini lebih rendah daripada rerata sikap K3 (3,19; 101/105 atau 96,2%), frekuensi praktik menurut laporan diri (3,57; 104/105 atau 99,0%), dan orientasi lingkungan (3,27; 74/75 atau 98,7%). Pola tersebut menunjukkan bahwa materi pengenalan bahaya, penggunaan APD, dan respons awal terhadap keadaan darurat layak diprioritaskan pada pendampingan lanjutan.

Perbedaan skor memerlukan interpretasi sesuai konstruk. Nilai 2,79 menunjukkan pemahaman yang dirasakan responden, bukan jumlah jawaban benar pada tes objektif. Demikian pula, nilai 3,57 menunjukkan frekuensi perilaku aman yang diakui peserta, bukan hasil observasi lapangan; jawabannya mungkin dipengaruhi kecenderungan melaporkan perilaku yang dianggap baik. Karena itu, pengamatan penggunaan APD, penanganan alat, dan pengendalian lantai licin diperlukan untuk memeriksa kesesuaian laporan diri dengan praktik.

Interpretasi ini sejalan dengan temuan Halim-Lim et al. (2023) yang membedakan dimensi pengetahuan, sikap, dan praktik, serta Segbedzi et al. (2024) yang melaporkan jarak antara sikap positif dan pelaksanaan praktik aman. Dalam konteks mitra, rendahnya persepsi pemahaman dibandingkan domain lain menjadi petunjuk kebutuhan pembelajaran berbasis kasus, bukan bukti bahwa domain sikap dan praktik sudah memenuhi standar objektif.

Gambar 2 memvisualisasikan rerata keempat domain untuk membantu pengelola menentukan fokus pembinaan. Perbandingan nilainya bersifat deskriptif, mengingat skala pengetahuan, sikap, dan perilaku menggunakan jenis pertanyaan yang berlainan.



Gambar 2. Rerata Empat Domain Evaluasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Gambar 2 menempatkan praktik laporan diri sebagai domain tertinggi dan pemahaman yang dirasakan sebagai domain terendah. Perbedaan ini mendukung kebutuhan uji pengetahuan berbasis skenario dan penilaian praktik secara langsung, mengingat penelitian Putri dan Susanna (2021) serta Insfran-Rivarola et al. (2020) menunjukkan bahwa perubahan pengetahuan dan perilaku tidak selalu berjalan beriringan.

Tanggapan terhadap edukasi dan orientasi tindak lanjut

Tabel 4 merangkum penerimaan responden terhadap materi, persepsi bahwa edukasi membantu pemahaman, dan niat menerapkan informasi K3. Ketiga indikator tersebut menunjukkan tanggapan sesaat dari pengisi formulir, bukan hasil tes perubahan pengetahuan atau observasi pascakegiatan.

Tabel 4. Tanggapan Responden terhadap Edukasi dan Rencana Penerapan

Indikator evaluasi	Respons	n	Persentase (%)
Kemudahan memahami materi	Setuju	12	80,0
	Sangat setuju	3	20,0
Edukasi membantu pemahaman	Ya	15	100,0
	Tidak	0	0,0
Niat menerapkan pengetahuan	Ya	14	93,3
	Tidak	1	6,7
	Masih mempertimbangkan	0	0,0

Sumber: Rekapitulasi respons akhir dari 15 formulir Google Form (2026); peningkatan yang dinyatakan adalah persepsi peserta.

Seluruh responden menyatakan materi mudah dipahami, terdiri atas 12 orang (80,0%) yang setuju dan tiga orang (20,0%) yang sangat setuju. Kelima belas responden (100,0%) menilai edukasi membantu pemahaman mereka, sedangkan 14 orang (93,3%) menyatakan berniat menerapkan pengetahuan dan seorang responden (6,7%) menjawab tidak. Angka ini mendukung penilaian bahwa materi diterima dengan baik di antara pengisi kuesioner, tetapi tidak dapat digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan pengetahuan maupun kepatuhan kerja. Berglund et al. (2024) menegaskan pentingnya kesesuaian indikator dengan klaim evaluasi.

Satu jawaban yang tidak menyatakan niat penerapan dapat menjadi bahan dialog tanpa menyimpulkan adanya penolakan ataupun penyebab khusus, karena alasan responden tidak direkam. Pengelola dapat menindaklanjuti dengan diskusi sukarela mengenai kesesuaian materi, fasilitas keselamatan, dan hambatan penerapan di tempat kerja.

Masukan peserta dan peluang perbaikan

Umpan balik terbuka memberi penjelasan tentang cara peserta membayangkan edukasi yang lebih berguna. Beberapa responden menyebut pemahaman dasar K3, penggunaan alat pelindung diri, keselamatan kerja, dan identifikasi bahaya sebagai materi yang bermanfaat. Saran yang berulang berkaitan dengan lebih banyak simulasi, praktik daripada teori, pengarahan keselamatan rutin, serta konsistensi menjaga kebersihan. Tema tersebut diringkas pada Tabel 5 dengan pernyataan yang telah disederhanakan secara redaksional tanpa mengubah makna inti.

Tabel 5. Sintesis Masukan Terbuka dan Rekomendasi Pemberdayaan Mitra

Tema umpan balik	Contoh isi respons (diringkas)	Tindak lanjut yang disarankan
Penguatan dasar K3	Pengenalan bahaya dan keselamatan kerja	Latihan identifikasi bahaya menurut zona kerja
Praktik langsung	Simulasi evakuasi; lebih banyak praktik	Simulasi singkat untuk luka, panas, dan area licin
Pengarahan rutin	Safety talk dan edukasi berkala	Pengarahan K3 sebelum giliran kerja
Budaya lingkungan	Menjaga kebersihan dan konsistensi prosedur	Daftar pemeriksaan higiene, alat, lantai, dan limbah

Jawaban terbuka mengusulkan simulasi evakuasi, lebih banyak praktik daripada teori, serta pengarahan keselamatan rutin. Masukan ini menunjukkan kebutuhan metode edukasi yang dekat dengan situasi kerja dan sejalan dengan pendekatan partisipatif Hirimuthugoda et al. (2024a, 2024b). Seluruh usulan tersebut merupakan preferensi responden dan rekomendasi kegiatan berikutnya, bukan bukti bahwa simulasi atau pengarahan rutin sudah diterapkan.

Berdasarkan masukan peserta, pendampingan lanjutan dapat menggunakan skenario penanganan alat tajam, lantai licin, dan peralatan panas. Peserta dapat diminta mengidentifikasi bahaya, memilih pengendalian yang tepat, dan mempraktikkan langkah aman yang kemudian dinilai dengan daftar periksa observasi. Pendekatan praktik teramati relevan dengan temuan Karabulut et al. (2025) mengenai pelatihan kebersihan tangan.

Untuk mendukung keberlanjutan, pengelola dapat mempertimbangkan pengarahan K3 singkat sebelum bekerja dan daftar periksa untuk APD, alat tajam, lantai, kebersihan, serta limbah. Pencatatan pelaksanaan dan tindak lanjut bahaya perlu dibangun sebagai kegiatan berikutnya; belum ada bukti dalam berkas bahwa prosedur tersebut telah menjadi praktik rutin di SPPG Sukajadi.

Nilai tambah, keterbatasan, dan keberlanjutan

Nilai tambah pengabdian ini adalah integrasi potensi bahaya kerja, higiene pangan, dan orientasi lingkungan ke dalam profil evaluasi empat domain yang relevan bagi tugas petugas SPPG. Pendekatan ini membantu menentukan prioritas pendampingan pada mitra, terutama penguatan pemahaman dasar dan praktik berbasis skenario. Kontribusinya bersifat pengembangan konteks dan informasi kebutuhan, bukan pembuktian metode pembelajaran baru.

Prioritas tindak lanjut meliputi pengarahan keselamatan singkat, simulasi sesuai potensi bahaya, pengamatan penggunaan APD, dan daftar periksa kondisi ruang kerja. Materi praktik perlu dikaitkan dengan kebutuhan operasional sebagaimana ditekankan Castro et al. (2024) dan Dapari et al. (2024). Pelaksanaan serta hasil kegiatan lanjutan harus didokumentasikan agar pengelola dapat mengukur perubahan yang benar-benar terjadi.

Evaluasi berikutnya disarankan menggunakan tes pengetahuan berbasis situasi sebelum dan sesudah edukasi, nomor peserta anonim untuk memasang skor, serta observasi berkala pada tindakan yang dapat diperiksa. Indikator observasi dapat mencakup pemilihan APD sesuai tugas, penempatan alat tajam, respons terhadap lantai basah, dan pemilahan limbah. Hasilnya perlu dianalisis dengan mempertimbangkan jumlah peserta kegiatan, jumlah petugas yang memenuhi syarat, serta cakupan pengamatan.

Keterbatasan evaluasi mencakup 15 respons tanpa daftar hadir menyeluruh atau jumlah populasi petugas yang memenuhi kriteria, pengambilan responden secara nonprobabilitas, serta penggunaan skala pemahaman dan praktik berdasarkan laporan diri. Tanggal kegiatan didasarkan pada konfirmasi penulis, sedangkan durasi masih berupa estimasi tanpa agenda berwaktu. Tidak tersedia pengukuran praedukasi berpasangan, observasi langsung, atau dokumentasi lengkap pelaksanaan simulasi. Karena itu, hasil tidak digunakan untuk menyatakan peningkatan kompetensi objektif, perubahan kepatuhan kerja, atau penurunan kecelakaan.

KESIMPULAN

Pengabdian K3 berbasis lingkungan di SPPG Sukajadi menghasilkan pemetaan potensi bahaya menurut alur pelayanan gizi dan profil tanggapan 15 responden sebagai dasar penyusunan pembinaan mitra. Rerata pemahaman K3 yang dirasakan (2,79) lebih rendah daripada sikap (3,19), praktik laporan diri (3,57), dan orientasi lingkungan (3,27). Seluruh responden menilai edukasi membantu pemahaman, sedangkan 14 orang (93,3%) menyatakan niat menerapkan materi. Capaian yang dapat dipastikan ialah penerimaan positif terhadap materi dan identifikasi kebutuhan pelatihan praktik, bukan bukti efektivitas dalam meningkatkan pengetahuan objektif atau keselamatan aktual. Manfaat bagi mitra terutama berupa prioritas pembinaan yang lebih spesifik, yaitu latihan berbasis bahaya dan

pemeriksaan area kerja. Untuk menilai dampaknya, kegiatan selanjutnya perlu dilengkapi dokumentasi pelaksanaan, pengukuran sebelum dan sesudah, serta observasi perilaku aman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis menyampaikan terima kasih kepada pengelola dan petugas Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi Sukajadi Kota Pekanbaru atas kesediaan memberikan tanggapan melalui instrumen evaluasi. Apresiasi disampaikan kepada Universitas Lancang Kuning dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat atas dukungan kelembagaan dalam penyusunan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzhrani, W. F., & Shatwan, I. M. (2024). Food safety knowledge, attitude, and practices of restaurant food handlers in Jeddah City, Saudi Arabia. *Foods*, 13(14), 2176. <https://doi.org/10.3390/foods13142176>
- Arifin, I. A., & Multazam, A. (2026). Penyuluhan fisioterapi K3 dalam upaya preventif dan kuratif nyeri low back pain pada cleaning service di RSUD Dr. Soeroto Ngawi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(8), 4697–4705. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i8.5308>
- Aulia, N., Budiningsari, D., & Lestari, L. A. (2024). Food handlers' knowledge and practices and the relationship with appropriate sanitation hygiene scores in Malang City. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 13(1), 52–62. <https://doi.org/10.14710/jgi.13.1.52-62>
- Begum, M., Alam, M. J., Parikh, P., & De Steur, H. (2025). Understanding food safety knowledge, attitude, and practices of consumers and vendors: An umbrella review. *Food Control*, 171, 111094. <https://doi.org/10.1016/j.foodcont.2024.111094>
- Berglund, Z., Simsek, S., & Feng, Y. (2024). Effectiveness of online food-safety educational programs: A systematic review, random-effects meta-analysis, and thematic synthesis. *Foods*, 13(5), 794. <https://doi.org/10.3390/foods13050794>
- Castro, M., Soares, K., Ribeiro, C., & Esteves, A. (2024). Evaluation of the effects of food safety training on the microbiological load present in equipment, surfaces, utensils, and food manipulator's hands in restaurants. *Microorganisms*, 12(4), 825. <https://doi.org/10.3390/microorganisms12040825>
- Cotter, S., Yamamoto, J., & Stevenson, C. (2023). A systematic characterization of food safety training interventions using the analyze, design, develop, implement, evaluate (ADDIE) instructional design framework. *Food Control*, 145, 109415. <https://doi.org/10.1016/j.foodcont.2022.109415>
- Dapari, R., Mahfot, M. H., Zamzuri, M. A. I. A., Isa, Z. M., Hassan, M. R., Che Dom, N., & Syed Abdul Rahim, S. S. (2024). Theory-based intervention module on occupational safety and health (TRIMOSH) in improving knowledge, attitude, and practice among food industry workers: Study protocol for a randomised controlled trial. *PLOS ONE*, 19(1), e0295771. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0295771>
- Desye, B., Tesfaye, A. H., Daba, C., & Berihun, G. (2023). Food safety knowledge, attitude, and practice of street food vendors and associated factors in low-and middle-income countries: A systematic review and meta-analysis. *PLOS ONE*, 18(7), e0287996. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0287996>
- Halim-Lim, S. A., Mohamed, K., Sukki, F. M., David, W., Ungku Zainal Abidin, U. F., & Jamaludin, A. A. (2023). Food safety knowledge, attitude, and practices of food handlers in restaurants in Malé, Maldives. *Sustainability*, 15(17), 12695. <https://doi.org/10.3390/su151712695>
- Hirimuthugoda, L. K., De Silva, P., & Abeykoon, P. (2024a). Development of educational package and participatory consumer groups to improve food handling practices in food establishments in Sri Lanka. *SAGE Open Medicine*, 12, 20503121241234009. <https://doi.org/10.1177/20503121241234009>

- Hirimuthugoda, L. K., De Silva, P., & Abeykoon, P. (2024b). Effects of health educational and participatory consumer group interventions in improving food handling practices in regional director of health services area Kalutara, Sri Lanka: Non-randomized controlled community trial. *BMC Public Health*, 24, 972. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18481-2>
- Insfran-Rivarola, A., Tlapa, D., Limon-Romero, J., Baez-Lopez, Y., Miranda-Ackerman, M., Arredondo-Soto, K., & Ontiveros, S. (2020). A systematic review and meta-analysis of the effects of food safety and hygiene training on food handlers. *Foods*, 9(9), 1169. <https://doi.org/10.3390/foods9091169>
- Karabulut, Ö. F., Çelikkan, U., Ellahi, B., & Dikmen, D. (2025). Training of food handlers on handwashing using a virtual reality environment is more effective than traditional training approaches in a randomized trial. *International Journal of Environmental Health Research*, 35(8), 2067–2078. <https://doi.org/10.1080/09603123.2024.2425781>
- Mahdanie, N., Wahyuni, I., & Jayanti, S. (2023). Pengetahuan, sikap, dan praktik penerapan keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja SPBU X Kabupaten Malang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 22(3), 198–203. <https://doi.org/10.14710/mkmi.22.3.198-203>
- Putri, M. S., & Susanna, D. (2021). Food safety knowledge, attitudes, and practices of food handlers at kitchen premises in the Port “X” area, North Jakarta, Indonesia 2018. *Italian Journal of Food Safety*, 10(4), 9215. <https://doi.org/10.4081/ijfs.2021.9215>
- Rifat, M. A., Talukdar, I. H., Lamichhane, N., Atarodi, V., & Alam, S. S. (2022). Food safety knowledge and practices among food handlers in Bangladesh: A systematic review. *Food Control*, 142, 109262. <https://doi.org/10.1016/j.foodcont.2022.109262>
- Segbedzi, C. E., Ansah, E. W., & Apaak, D. (2024). Assessing the safety of hotel food: Knowledge, attitude, and practices of food handlers. *Journal of Food Quality*, 2024, 7361284. <https://doi.org/10.1155/2024/7361284>
- World Health Organization. (2006). Five keys to safer food manual. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241594639>
- Young, I., Greig, J., Wilhelm, B. J., & Waddell, L. A. (2019). Effectiveness of food handler training and education interventions: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Food Protection*, 82(10), 1714–1728. <https://doi.org/10.4315/0362-028X.JFP-19-108>